

BAB 7

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Pancoran Mas pada bulan Oktober 2008 – April 2009 dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Untuk faktor risiko lingkungan menunjukkan hasil bahwa kepadatan hunian dan kondisi lantai rumah responden sebagian besar telah memenuhi persyaratan kesehatan perumahan, sedangkan untuk ventilasi, pencahayaan, kelembaban, dan suhu sebagian besar belum memenuhi.
2. Untuk karakteristik individu menunjukkan hasil sebagian besar responden telah menutup mulut saat batuk, sedangkan variabel lainnya seperti : umur responden yang < 33 tahun sama banyaknya dengan yang ≥ 33 tahun, jenis kelamin laki-laki lebih banyak daripada perempuan, sebagian besar responden berpendidikan rendah, lebih banyak responden yang bekerja dibandingkan dengan yang tidak bekerja dan untuk kebiasaan merokok lebih banyak yang tidak merokok dibandingkan dengan responden yang merokok.
3. Kepadatan hunian dalam rumah secara statistik tidak menunjukkan hubungan dengan kejadian penderita TB Paru BTA (+). Tetapi nilai OR menunjukkan hasil 2,471 yang berarti kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat (kurang dari $10 \text{ m}^2/\text{orang}$) mempunyai risiko sebesar 2,471 kali dibandingkan dengan kepadatan hunian yang memenuhi syarat ($\geq 10 \text{ m}^2/\text{orang}$).
4. Ventilasi rumah menunjukkan adanya hubungan dengan kejadian penderita TB Paru BTA (+). Hal ini kemungkinan disebabkan sebagian rumah responden hanya memiliki pintu dan jendela pada bagian depan rumah saja sehingga ventilasi yang ada kurang dari persyaratan rumah sehat yaitu 10 % dari luas lantai dan beberapa rumah yang memiliki jendela tidak mau membuka jendela dengan alasan keamanan rumah. Selain itu, lubang angin

yang ada pada rumah responden kebanyakan ditutup dengan menggunakan plastik ataupun kayu .

5. Pencahayaan dalam rumah menunjukkan adanya hubungan dengan kejadian penderita TB Paru BTA (+). Hal ini mungkin disebabkan oleh perumahan yang padat dan sebagian rumah mempunyai ventilasi kurang dari 10% dari luas lantai sehingga masuknya cahaya matahari ke dalam rumah jadi berkurang.
6. Kelembaban dalam rumah tidak menunjukkan hubungan dengan kejadian penderita TB Paru BTA (+), hal ini bisa terjadi karena homogenitas atau proporsi antara yang memenuhi syarat dan tidak memenuhi syarat baik kasus maupun kontrol memiliki sebaran yang hampir sama, artinya jumlah yang tidak memenuhi syarat sama-sama lebih banyak di bandingkan dengan yang memenuhi syarat baik pada kasus maupun kontrol
7. Suhu dalam rumah tidak menunjukkan hubungan dengan kejadian penderita TB Paru BTA (+), hal ini bisa terjadi karena homogenitas atau proporsi antara yang memenuhi syarat dan tidak memenuhi syarat baik kasus maupun kontrol memiliki sebaran yang hampir sama, artinya jumlah yang tidak memenuhi syarat sama-sama lebih banyak di bandingkan dengan yang memenuhi syarat baik pada kasus maupun kontrol.
8. Lantai rumah tidak menunjukkan hubungan dengan kejadian penderita TB Paru BTA (+), karena rata-rata rumah responden di wilayah penelitian baik untuk kasus dan kontrol memiliki jenis lantai yang kedap air.
9. Umur responden tidak menunjukkan hubungan dengan kejadian penderita TB Paru BTA (+), karena proporsi antara yang berumur < 33 tahun sama besarnya dengan yang berumur \geq 33 tahun .
10. Jenis kelamin responden tidak menunjukkan hubungan dengan kejadian penderita TB Paru BTA (+). Walaupun secara statistik tidak menunjukkan hubungan bermakna tetapi jumlah penderita penyakit lebih banyak laki-laki di bandingkan perempuan hal ini mungkin disebabkan karena laki-laki mempunyai pekerjaan yang lebih berisiko daripada perempuan.

11. Pendidikan responden tidak menunjukkan hubungan dengan kejadian penderita TB Paru BTA (+), hal ini mungkin disebabkan variabel tersebut tersebar secara homogen pada kelompok kasus dan kontrol.
12. Pekerjaan responden tidak menunjukkan hubungan dengan kejadian penderita TB Paru BTA (+), hal ini mungkin terjadi karena antara yang bekerja dan tidak bekerja antara kasus dan kontrol sebarannya sama.
13. Prilaku batuk responden menunjukkan hubungan dengan kejadian penderita TB Paru BTA (+), dimana orang yang tidak menutup mulutnya saat batuk mempunyai risiko menularkan penyakit ini 12,310 kali ke orang lain .
14. Kebiasaan merokok responden tidak menunjukkan hubungan dengan kejadian penderita TB Paru BTA (+), hal ini disebabkan karena jumlah responden yang mempunyai kebiasaan tidak merokok lebih banyak di bandingkan dengan yang mempunyai kebiasaan merokok baik pada kasus maupun kontrol

7.2. Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Pancoran Mas Kota Depok bulan Oktober 2008 – April 2009 kejadian TB Paru BTA (+) dipengaruhi oleh faktor risiko lingkungan yaitu ventilasi dan pencahayaan dalam rumah, faktor lain yang berkontribusi terhadap kejadian TB Paru (+) adalah perilaku menutup mulut yang buruk saat batuk. Untuk mengatasi hal ini maka saran-saran yang dapat disampaikan adalah :

1. Untuk Pemerintah Kota Depok :
 - a. Sebaiknya lebih meningkatkan perencanaan program rumah sehat seperti perencanaan perbaikan rumah masyarakat yang tidak mampu khususnya bagi penderita TB Paru BTA (+).
 - b. Sebaiknya meningkatkan program pemberantasan penyakit menular yang berbasis lingkungan khususnya penyakit tuberkulosis.
2. Untuk Dinas Kesehatan Kota Depok :
 - a. Sebaiknya program pemberantasan penyakit tuberkulosis tidak hanya melakukan pengobatan terhadap penderita tetapi lebih meningkatkan kegiatan perbaikan lingkungan fisik rumah terutama pada rumah -rumah yang mempunyai risiko terhadap terjadinya penyakit tubekulosis.

- b. Meningkatkan pembinaan, pengawasan dan pemantauan pelaksanaan program kesehatan lingkungan misalnya dengan mengadakan pelatihan terhadap tenaga kesehatan lingkungan yang ada di puskesmas, memonitoring pelaksanaan kegiatan klinik sanitasi di puskesmas.
3. Untuk Puskesmas di wilayah Kecamatan Pancoran Mas sebaiknya :
- a. Lebih meningkatkan penyuluhan tentang rumah sehat kaitannya dengan penyakit tuberkulosis kepada masyarakat, seperti kepadatan hunian, suhu dan kelembaban dalam rumah, pentingnya fungsi ventilasi, pencahayaan, dan jenis lantai guna mencegah terjadinya penularan penyakit ini dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam kegiatan perbaikan lingkungan rumah.
 - b. Meningkatkan penyuluhan kepada masyarakat tentang perilaku hidup bersih dan sehat khususnya untuk selalu menjaga kebersihan dalam rumah dan sekitarnya serta perilaku menutup mulut saat batuk dan dampaknya terhadap kesehatan berpotensi sebagai penyebab TB Paru BTA (+). Pelaksanaan penyuluhan ini dapat di gabung dengan kegiatan Gema PSN untuk mencegah penyakit Demam Berdarah Dengue yang sedang dilaksanakan saat ini sehingga masyarakat dapat mengetahui dan mengenal lebih jauh tentang penyakit tuberculosi.
 - c. Sebaiknya petugas puskesmas lebih meningkatkan kegiatan kunjungan langsung ke rumah penderita TB Paru BTA (+) untuk melihat kondisi lingkungan fisik rumah dan untuk mengetahui ada tidaknya kemungkinan keluarga penderita yang tertular sehingga dapat di lakukan tindakan pencegahan .Untuk itu pencatatan alamat pasien penderita di buku register harus jelas dan lengkap sehingga memudahkan dalam kegiatan kunjungan rumah.
 - d. Lebih mengaktifkan lagi kegiatan klinik sanitasi yang ada di puskesmas. Misalnya dengan merujuk setiap pasien yang menderita penyakit berbasis lingkungan ke klinik sanitasi seperti TB Paru, karena penyakit ini bukan hanya merupakan masalah bagi penderita pribadi tetapi juga masalah bagi lingkungannya.

4. Untuk masyarakat khususnya di Kecamatan Pancoran Mas :
 - a. Turut serta berperan aktif dalam upaya pencegahan dan penanggulangan penyakit tuberkulosis, misalnya dengan menerapkan pola hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari dengan menjaga kondisi rumah tetap dalam keadaan bersih. Segera datang ke puskesmas bila ada tanda-tanda yang patut di curigai misalnya batuk lebih dari tiga minggu dan ada kontak dengan penderita TB Paru BTA (+). Sedangkan untuk penderita TB Paru sebaiknya tetap teratur minum obat hingga di nyatakan sembuh sehingga tidak berisiko sebagai penular
 - b. Sebaiknya membuka plastik atau kayu yang menutupi lubang angin sehingga dapat berfungsi sebagai ventilasi dan membuka jendela dan pintu setiap pagi sehingga sinar matahari dapat masuk ke dalam rumah.
 - c. Untuk menjaga suhu udara dalam rumah agar tetap nyaman sebaiknya melakukan penghijauan misalnya menanam tanaman di halaman rumah serta memasang alat seperti kipas angin atau *exhaust fan* (jika memungkinkan).